AMELAN SELONDING DALAM UPACARA KEAGAMAAN DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN KARANGASEM BALI
DITINJAU DARI SEGI FUNGSINYA

oleh
I Komang Suryadi

Tugas Akhir Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1991
GAMELAN SELONDING DALAM UPACARA KEAGAMAAN DI DESA
TENGAHAN PAGRINGSINGAN KARANGASEM BALI
DITINJAU DARI SEGI
FUNGSINYA

olah
I Komang Suryadi

No. Mhs. 871 0088 012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana dalam bidang
Etnomusikologi
1991
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 15 Juni 1991

Sunaryo, S.S.T.
Ketua

I Wayan Senen, S.S.T.
Pembimbing/Anggota

Drs. C. Sumarni S.P.
Pembimbing/Anggota

Y. Sumardiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Anggota

Mengetahui

Tj. Dekan Fakultas Kesenian

Y. Sumardiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Nip. 130 367 460
Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebat berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tidak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya (Bhagawadgita, III-8)
KATA PENGANTAR

Pertama kali penulis mengucapkan syukur kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa, karena penulis yakin dan percaya atas kehendak-Nya saja lah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi yang berjudul "Gamelan Selonding dalam Upacara Keagamaan di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali Ditinjau dari Segi Fungsinya" ini, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak I Wayan Senen S.S.T. selaku Konsultan I dan informan yang dengan setia, sabar dan bersungguh-sungguh membimbing penulis serta bersedia memberikan informasi yang sangat berguna demi kelancaran penulisan skripsi ini; Ibu Dra. C. Sumarni S.P. selaku dosen dan Konsultan II, yang membimbing dan mengingatkan hal-hal kecil yang ternyata sangat penting dalam proses penulisan ini; Bapak Ibu dosen di lingkungan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan rekan mahasiswa sekampus serta rekan mahasiswa di lingkungan tempat tinggal penulis, yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
Kemudian penulis mengucapkan terimakasih yang tu-
lus kepada Bapak Segeng Kadarusman S.H. selaku Kepala
Direktorat Sosial Politik Propinsi D.I.Y. atas ijin pe-
nelitian yang telah diberikan; Bapak I G.N. Alit Wijaya,
selaku Kepala Direktorat Sosial Politik Daerah Tingkat
I Bali, atas ijin penelitian yang telah diberikan; Bapak
Nyoman Alit Arthana, selaku Kepala Kantor Sosial Politik
Kabupaten Karangasem atas ijin penelitian yang telah di-
berikan, dan Bapak Kepala Desa Tenganan Pagringsingan yang
telah rela memberikan penulis untuk mengadakan peneliti-
kan di daerahnya.

Demikian pula penulis mengucapkan terimakasih yang
tak terhingga kepada Bapak Mangku Widia yang telah banyak
memberikan informasi tentang seluk-beluk upacara keagama-
an khususnya Aci Kasa dan Aci Sambah serta tata kemasya-
rakatan desa Tenganan Pagringsingan; Bapak I Nyoman Par-
tha Gunawan, yang telah banyak memberikan informasi dan
mengijinkan meng-copy beberapa buku yang ada kaitan-
nya dengan penulisan ini; Bapak I Wayan Madra Aryasa,
atas segala bimbingan dan pengarahannya selama penulis
mengadakan penelitian di lapangan, begitu juga atas sega-
la literatur yang telah banyak diberikan pada penulis
untuk menopang penulisan ini; Bapak I Wayan Turun, yang
telah banyak memberikan informasi tentang sejarah desa
Tenganan Pagringsingan; Bapak I Nyoman Djayus, S.S.T, yang
telah banyak memotivasi semangat penulis.

Terakhir penulis menyampaikan terimakasih yang
paling dalam kepada Ibunda I Nyoman Suarti, Kakanda
I Wayan Suryawan, kekasih tercinta Kadek Sumiarsih, S.S.T. dan semua keluarga yang telah banyak bermorban material dan moral dalam menyelasaikan studi penulis, dan banyak lagi sikap bermorban lainnya yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum merupakan suatu kajian yang tuntas. Oleh sebab itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca dan pihak yang bersangkutan guna penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga tulisan ini berguna bagi seluruh pembacanya, khususnya bagi mereka yang menaruh minat terhadap musik dan upacara di desa Tenganan Pagringsingan serta merangsang minat para peneliti lainnya untuk meneliti tentang musik dan upacara di Bali pada umumnya.
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.......................................................... i
MOTTO........................................................................... ii
KATA PENGANTAR............................................................... iii
DAFTAR ISI................................................................. vi
DAFTAR GAMBAR.............................................................. ix
DAFTAR TABEL................................................................. xi
DAFTAR TRANSKRIPSI....................................................... xii
DAFTAR SINGKATAN........................................................... xiii
RINGKASAN.................................................................. xiv

BAB I. PENDAHULUAN......................................................... 1
A. Alasan Pemilihan Judul............................................... 1
B. Batasan Masalah......................................................... 4
C. Tujuan Penulisan......................................................... 7
D. Tinjauan Pustaka......................................................... 8
E. Metode yang Digunakan............................................ 14

BAB II. UPACARA KEAGAMAAN ACI KASA DAN ACI SAMBAH
DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN............................. 20
A. Nama dan Pengertian Upacara................................. 20
B. Fungsi dan Tujuan Upacara........................................ 22
   1. Sebagai Persembahan.......................................... 22
   2. Sebagai Simbolisasi............................................ 24
   3. Sebagai Pelaksana Kewajiban
      Tradisional....................................................... 25
C. Persiapan dan Pelaksanaan Upacara......................... 26
   1. Aci Kasa.......................................................... 26
   2. Aci Sambah...................................................... 31
D. Masyarakat Pendukung Upacara................................. 38

BAB III. GAMELAN SELONDING DI DESA TENGANAN
PAGRINGSINGAN.......................................................... 43
A. Sejarah Gamelan Selonding di Desa
   Tenganan PAGRINGSINGAN................................. 43
      1. Latar Belakang Masyarakat Desa
         Tenganan PAGRINGSINGAN.......................... 43

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Gamelan Selonding........53
B. Organologi dan Klasifikasi Gamelan Selonding.........................57
   1. Kajian Organologi........................................57
      a. Besi..................................................58
      b. Kayu..................................................58
      c. Jangat.................................................59
      d. Bentuk Fisik Instrumen Petuduh..60
      e. Aspek Non-Fisik Gamelan Selonding.....................70

2. Klasifikasi Instrumen Gamelan Selonding..................................73
C. Fungsi Gamelan Selonding Dalam Upacara
   Kegamaan di Desa Tenganan
      Pegringsingan........................................75
      1. Fungsi Simbolisasi Kepercayaan....75
      2. Fungsi Pelaksanaan Upacara
         Kegamaan..............................................79
         a. Gamelan Selonding Sebagai
            Pembuka Upacara.................................80
         b. Gamelan Selonding Sebagai
            Pengantar Upacara.................................84
         c. Gamelan Selonding Sebagai
            Pengiring Tari........................................96
         d. Gamelan Selonding Sebagai
            Penutup Upacara......................................102

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN
   A. Kesimpulan..............................................103
   B. Saran..................................................106

SUMBER-SUMBER YANG DIGU.................................109
LAMPIRAN-LAMPIRAN .......................... 112

DAFTAR ISTILAH .................................. 13†
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk Instrumen Petuduh ....................... 60
Gambar 2. a) Bentuk bilah dan b) bentuk gegorok ..................... 60
Gambar 3. a) Pandangan atas instrumen Petuduh dan b) Proses pemasukan jangat pada-gegorok ................. 61
Gambar 4. a) Tali jangat dimasukkan ke lobang tabing ............. 61
Gambar 5. b) Ikatan Jangat pada tabing ......................... 62
Gambar 6. Detail ikatan jangat .................................. 63
Gambar 7. a) Pandangan atas posisi pasak pengapit dan b) Pandangan atas posisi pasak geganjel ...................... 63
Gambar 8. a) Detail bentuk pasak pengapit dan b) Detail bentuk pasak geganjel ........................................ 64
Gambar 9. a) Pandangan atas bentuk pelawah dan b) Dua buah lobang rencinator .................................. 65
Gambar 10. Detail bentuk rencinator dalam bentuk pelawah dibelah ................................................. 66
Gambar 11. Dua buah jenis panggul (Tabuh) gamelan Selonding ............... 67
Gambar 12. Awal pelaksanaan Aci Kasa oleh Krama Desa Luh ....................... 116
Gambar 13. Pembuatan sajen oleh Krama Desa Muani .................. 116
Gambar 15. Para tamu undangan dari desa lain yang ikut dalam Aci Kasa ....................... 117
Gambar 16. Persembahyangan bersama yang dipimpin oleh Mangku Desa ....................... 118
Gambar 17. Pemercikan air sucii (Tirta) oleh Mangku Desa ....................... 118
Gambar 18. Tari Rejang Oleh para Deha ....................... 119
Gambar 19. Deha Miyik berkumpul di Bale Agung ....................... 119
Gambar 20. Tari Abwang lemah dilakukan oleh para Deha Teruna ....................... 120
<table>
<thead>
<tr>
<th>Gambar</th>
<th>Judul</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>21</td>
<td>Tari Abwang peteng</td>
<td>120</td>
</tr>
<tr>
<td>22</td>
<td>Bebandan (dalam upacara Maling-Malingan)</td>
<td>121</td>
</tr>
<tr>
<td>23</td>
<td>Juru Gamel mengiringi tari Kare-Kare</td>
<td>121</td>
</tr>
<tr>
<td>24</td>
<td>Para peserta Kare-Kare mencari lawan standing</td>
<td>122</td>
</tr>
<tr>
<td>25</td>
<td>Kare-Kare (perang duri) dimulai</td>
<td>122</td>
</tr>
<tr>
<td>26</td>
<td>Deha bermain Ayuman (Acı Sambah)</td>
<td>123</td>
</tr>
<tr>
<td>27</td>
<td>Saput Gegalaran</td>
<td>124</td>
</tr>
<tr>
<td>28</td>
<td>Kain Celagi Manis</td>
<td>124</td>
</tr>
<tr>
<td>29</td>
<td>Kain Gringsing</td>
<td>125</td>
</tr>
<tr>
<td>30</td>
<td>Pesangkepan</td>
<td>125</td>
</tr>
<tr>
<td>31</td>
<td>Komposisi instrumen pada jenis gending Geguron</td>
<td>126</td>
</tr>
<tr>
<td>32</td>
<td>Komposisi instrumen pada jenis gending Sekati</td>
<td>126</td>
</tr>
<tr>
<td>33</td>
<td>Komposisi instrumen pada jenis gending Rerejangan</td>
<td>127</td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel</td>
<td>Deskripsi</td>
<td>Halaman</td>
</tr>
<tr>
<td>---------</td>
<td>----------------------------------------------------</td>
<td>---------</td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 1</td>
<td>Detail ukuran instrumen</td>
<td>66</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Gong Ageng</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 2</td>
<td>Detail ukuran instrumen</td>
<td>66</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Gong Alit</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 3</td>
<td>Detail ukuran instrumen</td>
<td>67</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Kempul Ageng</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 4</td>
<td>Detail ukuran instrumen</td>
<td>67</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Kempul Alit</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 5</td>
<td>Detail ukuran instrumen</td>
<td>68</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Petuduh</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 6</td>
<td>Detail ukuran instrumen</td>
<td>68</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Pe' nem</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 7</td>
<td>Detail ukuran instrumen</td>
<td>69</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Nyongnyong Ageng</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 8</td>
<td>Detail ukuran instrumen</td>
<td>69</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Nyongnyong Alit</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 9</td>
<td>Urutan nada-nada gamelan Selonding</td>
<td>70</td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 10</td>
<td>Grafik Wilayah nada instrumen-</td>
<td>72</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>instrumen gamelan Selonding</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 11</td>
<td>Titilaras Tenganan Pegringsingan</td>
<td>85</td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 12</td>
<td>Titilaras Bali (SMKI Bali)</td>
<td>86</td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 13</td>
<td>Sainh-Sainh gamelan Selonding</td>
<td>87</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Tenganan Pegringsingan</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tabel 14</td>
<td>Pemakaian Gamelan Selonding dalam Setahun</td>
<td>128</td>
</tr>
</tbody>
</table>
DAFTAR TRANSKRIPSI

Halaman

Transkripsi 1. Gending Nyangjangang (gegucekan) ..... 89
Transkripsi 2. Gending Kesumba (pukulan Sekati) ..... 92
Transkripsi 3. Gending Rejang Daun Tukad/Rejang Reong..... 98
Transkripsi 4. Gending Rejang Renteng ..... 112
Transkripsi 5. Gending Sekar Gadung ..... 114
DAFTAR SINGKATAN

BI : Bahasa Indonesia
BA : Bahasa Asing
BB : Bahasa Bali
BJ : Bahasa Jawa
NJG : Nama Jenis Golongan
WITA : Waktu Indonesia Bagian Tengah
G. Ageng : Gong Ageng
G. Alit : Gong Alit
P. Ageng : Kempul Ageng
P. Alit : Kempul Alit
Ny. Ageng : Nyongnyong Ageng
Ny. Alit : Nyongnyong Alit
Rep. : Repro
Dok. : Dokumentasi
Nym. : Nyoman
IKM. : I Komang
RINGKASAN

Dalam penulisan skripsi berjudul Gamelan Selonding dalam Upacara Keagamaan di Desa Tenganan Pagringsingan Karamasem Bali Ditinjau dari Segi Fungsinya ini, penulis membahas beberapa permasalahan yang akan dibicarakan dalam beberapa bab yaitu:

Pada bab I dikemukakan mengenai alasan pemilihan judul berdasarkan kenyataan yang terjadi di desa Tenganan Pagringsingan yang dianggap sebagai masalah dalam bidang Etnomusikologi yakni tentang gamelan Selonding dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Mengingat banyaknya masalah yang dapat ditaliti, maka penulis membatasi permasalahan tersebut dalam Batasan Masalah. Pada bab ini juga diutarkan mengenai tujuan penulisan, metode yang digunakan dan tinjauan pustaka yang mendukung pengangkatan permasalahan ini ke permukaan.

Pada bab II penulis mendasakripsiakan upacara keagamaan tentang Aci Kasa dan Aci Sambah, mencakup nama dan pengertian upacara; fungsi dan tujuan upacara; persiapan dan pelaksanaan upacara; masyarakat pendukung upacara, agar dapat dilihat betapa gamelan Selonding sangat berfungsi dalam upacara tersebut.

Pada bab III penulis menguraikan sekilas tentang sejarah desa Tenganan Pagringsingan dan sejarah gamelan Selonding berdasarkan mitologi yang telah berkembang dikalangan masyarakat pendukungnya, serta menganggap gamelan tersebut adalah gamelan paturun (diberikan oleh alam).
perkembangan gamelan Selonding sejalan dengan perkembangan jaman yang berupa pengaruh-pengaruh dari luar dan dalam negeri, yang memacu semangat kreativitas di kalangan seniman karawitan Bali. Pada bagian berikutnya penulis menjelaskan organologi dan klasifikasi instrumen gamelan Selonding yang mengambil sampel dari instrumen Petuduh. Dalam bagian ini akan dilihat tentang fungsi gamelan Selonding dalam upacara keagamaan di desa Tenganan Pagiring-singan, yang menyangkut masalah fungsi simbolisasi kepercayaan, fungsi pelaksana upacara keagamaan; terbagi atas a) sebagai pembuka upacara, b) sebagai pengantar upacara, c) sebagai pengiring tari, dan d) sebagai penutup upacara.

Pada bagian ini juga dimuat beberapa transkrip iringan dalam bentuk jenis gending petegak (instrumentalia), transkrip iringan tari dan bentuk komposisi instrumen dalam setiap penyajiannya.

Pada bab IV penulis menarik kesimpulan dari hasil pendeskripsi dan penganalisaan data yang diperoleh, bahwasanya gamelan Selonding adalah gamelan yang sangat dikerasmatkan oleh masyarakat pendukungnya yang hanya dipakai dalam upacara keagamaan, di antaranya yang terbesar yaitu Aci Kasa dan Aci Sambah. Di samping itu, gamelan Selonding juga dipandang sebagai benda pusaka yang mempunyai kharismatik yang cukup tinggi, sehingga disembah dengan sebutan Bhatara Bagus Selonding.

Demikian pula dalam bab IV ini penulis melontarkan beberapa buah saran yang ditujukan kepada semua unsur tertentu dalam hubungannya dengan penulisan ini.
BAB I
PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

kehidupan dan tatanan budaya masyarakat desa Teganan Pagringsingan merupakan suatu hal menarik minat penulis untuk meneliti salah satu aspek budaya yang terdapat di desa tersebut. Adapun aspek budaya tersebut yang penulis maksud adalah gamelan "Selonding".

Sebelum penulis lebih banyak belajar tentang karawitan Bali, penulis pernah membayangkan tentang betapa banyak khazanah budaya khususnya tentang karawitan Bali yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pelestariannya. Usaha-usaha pelestarian tersebut memang sedang digalakkan oleh pemerintah daerah Bali, di samping untuk menarik minat para wisatawan yang datang ke Bali.¹ Diadakannya Pesta Kesenian Bali setiap tahun oleh pemerintah daerah Bali, juga merupakan upaya pelestarian terhadap aspek budaya di samping usaha-usaha pendokumentasian dan penelitian-penelitian.²


Jenis musik etnis yang berkembang dan tersebar di Bali lebih dari 25 jenis ansambel. Namun dari kesemua-nya itu banyak yang mengalami kepunahan atau menipis keberadaannya.³ Gamelan Selonding dalam hal ini juga sangat menipis keberadaannya, terbukti dengan terdapatnya gamelan tersebut hanya di beberapa tempat saja seperti di desa Tenganan Pagringsingan, desa Selat, desa Ngis, desa Bugbug, desa Timrah, desa Bungaya dan desa Asak.⁴ Di antara ketujuh desa tersebut di atas, hanya di desa Tenganan Pagringsingan gamelan tersebut sangat aktif dipergunakan, terutama dalam fungsiya pada setiap upacara keagamaan.

Pada sekitar bulan Juni tahun 1990, penulis pernah menyaksikan tari Kare-Kare (perang duri) yang diselenggarakan dalam rangkaian Aci Santan. Penulis merasa terkesima mendengar penyajian sengdung, teknik permainannya dan aktivitas masyarakat pendukung upacara tersebut. Semenjak menyaksikan hal tersebut di atas, minat penulis mempunyai keinginan untuk mengangkat gamelan Selonding sebagai tulisan dalam karya akhir nanti. Saat tersebut baru penulis laksanakan pada tanggal 8 Januari 1991 sampai tanggal 15


sangat dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya, serta dalam gending-gendingnya-pun terdapat gending-gending yang khusus dan dikeramatkan. 6


Di samping kehidupan upacara keagamaan dan keunikan gamelan Selonding, penulis juga sangat terkesan melihat adat dan tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat desa Tenganan Pagringsingan.

B. BATASAN MASALAH

Kegiatan upacara keagamaan di desa Tenganan Pagringsingan dalam setiap tahun menurut perhitungan kalender


7Wawancara dengan Mangku Widia, tanggal 16 Februari 1991 di Kantor Kepala Desa Tenganan Pagringsingan.

an upacara yang berlangsung paling lama yaitu Aci Kasa berlangsung 7 hari dan Aci Sambah berlangsung satu bulan penuh. Demikian juga kaitannya dengan penggunaan gamelan Selonding, menurut lamanya upacara tersebut berlangsung.

Khusus mengenai gamelan Selonding memang merupakan suatu hal yang menarik juga untuk dibicarakan. Dalam

---


Mengenai masalah pola garap dalam penyajian genre di Selonding mempunyai ciri khas tersendiri, lain dengan bentuk pola garap dalam gamelan Bali lainnya. Sedangkan


13 Wawancara dengan I Nyoman Partha Gunawan, tanggal 2 Februari 1994, di rumah informan (desa Tenganan Pagring- singan.)
ditinjau dari segi organologinya, bentuk gamelan Selondon- 
ding dalam satu perangkatnya dalam sama. Untuk itu pe-
nulis hanya akan membahas salah satu instrumen saja ya-
itu instrumen Petuduh.

Melihat luasnya permasalahan yang dapat diteliti, 
maa sebelum melangkah pada hal pembahasan penulis akan 
membatasi diri yang lebih terfokus dalam tulisan ini.

Dalam tulisan ini penulis memusatkan pembicaraan 
pada aspek fungsional gamelan Selonding. Penulis akan 
membahas konteks upacara itu sendiri untuk mengetahui 
tentang sejauh mana fungsi gamelan Selonding dalam upaca-
ra keagamaan di desa Tenganan Pagringsingan ?

G. TUJUAN PENULISAN

Dalam penulisan skripsi bertajuk "Gamelan Selon-
ding dalam Upacara Keagamaan di Desa Tenganan Pagringsi-
gan Karangasem Bali Ditinjau dari Segi Fungsinya" ini, 
penulis berkeinginan untuk melusuri lebih jauh tentang 
bagaimana fungsi gamelan Selonding dalam hubungannya de-
ngan upacara keagamaan, sehingga gamelan tersebut dipan-
dang memiliki peranan yang sangat penting dan juga gamel-
an tersebut sangat disakralkan oleh masyarakat pendukung-
ynya.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka penulis 
ingin mendeskripsikannya. Penulis juga ingin memberikan 
asumsi yang relatif baru kepada khalayak ramai (yang ber-
sangkutan) suatu tulisan yang bermanfaat guna menunjang 
kelancaran penanganan musik-musik tradisi di dunia
khususnya di bumi Indonesia persada ini.

D. TINJAUAN PUSTAKA


Dalam hal ini seperti apa yang dikatakan oleh I Made Bandem dalam bukunya tersebut di atas, adalah sangat relevan dengan keberadaan gamelan Selonding di desa Tenganan Pagringsingan.

Di sini dikatakan bahwa karawitan Bali sebagai semisuaradraditional yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya Bali, mempunyai kaitan yang sangat erat dengan keagamaan dan nilai sosial lainnya di Bali.

Selanjutnya dalam buku ini juga dikatakan bahwa karawitan instrumen (gamelan) dibedakan menjadi tiga yaitu gamelan golongan tua (Selonding, Gender Wayang, Gambang, Luang dan lain-lainnya), gamelan golongan madya (Gambuh, Smar Pagulingan, Pelegongan, dan lain-lainnya), dan gamelan golongan baru (Gong Rebyar, gamelan Arja, gamelan Joged Bumbung, dan lain sebagainya). Masing-masing jenis gamelan tersebut diteri deskripsi secara singkat.

Dari pernyataan yang dikatakan Dibia dalam bukunya tersebut di atas, sangat relevan dengan keberadaan gamelan tersebut. Demikian juga halnya dengan penggolongan gamelan tersebut akan dapat memberikan wawasan terhadap aspek sejarahnya.


Di dalam buku ini pada halaman tersebut di atas, membahas tentang relegi dan ilmu gaib. Selanjutnya dikatakan, kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan atau religiious ceremonies, atau rites.

Di dalam upacara keagamaan dapat terbagi ke dalam
empat komponen, ialah: a) tempat upacara, b) saat upacara, c) benda-benda dan alat-alat upacara, d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Karena upacara-upacara keagamaan selalu merupakan perbuatan yang keramat, maka juga tempat-tempat di mana upacara dilakukan, saat waktu upacara dilakukan, benda-benda upacara yang merupakan alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara juga dianggap sebagai tempat, saat, benda-benda dan orang-orang yang keramat.

Kehidupan upacara keagamaan (Hindu) di Bali khususnya di desa Tenganan Pagringgisan merupakan kontinuitas pelaksanaan adat dan relegi dalam satu komunitas desa.

Seperti yang dijelaskan dalam buku tersebut di atas, bahwa komponen-komponen tersebut juga terdapat dalam pelaksanaan upacara keagamaan di desa Tenganan Pagringgisan.


Buku ini memuat bagaimana keberadaan musik gamelan dalam kehidupan masyarakat Bali, bagaimana laras dan patet serta jenis gamelan Bali. Gamelan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali yaitu digunakan sebagai salah satu sarana pelengkap upacara dan adat istiadat Bali di samping sebagai santapan rohani. Laras (saih) gamelan Bali secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu pelog dan selendro. Laras pelog dapat dibedakan menjadi saih lima (saih gong), dan saih pitu (saih gambuh, saih
gambang, saih selonding, saih smar pagulingan). Laras se-
 lendro dapat pula dibedakan menjadi saih lima (saih gen-
der), dan saih pat (saih angklung). Jumlah patet (tetekap)
dalam gamelan sapta nada (saih pitu) ada lima: tembung,
 selisir, baro, lebeng, sunaren. Ada 14 buah gamelan dides-
kripsikan secara jelas dalam buku ini yaitu: gamelan Gong
(Gong Gede), gamelan Gambuh, Smar Pagulingan, Pelegongan,
Pejogedan, Gender Wayang, Angklung, gamelan Arja, Selon-
ding, Gambang, Caruk, Luang dan Gong Kebyar.

Gamelan Selonding di desa Tenganan Pagringsingan
merupakan gamelan sakral, yang selalu dikaitkan dengan
upacara-upacara keagamaan serta dalam gending-gendingnya-
pun terdapat gending-gending yang disakralkan khususnya
yang termasuk dalam golongan gending gemon. Demikian
juga saih-saih yang dipergunakan dalam penyajian gending-
gendingnya akan dapat merubah posisi atau komposisi gamel-
an tersebut dalam teknis permainannya.

Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat
Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali,

Dalam buku ini dikemukakan deskripsi secara lengkap
mengenai karawitan Bali baik yang menyangkut karawitan vo-
kal (tembang) maupun karawitan instrumental (gender/gamel-
an).

Karawitan vokal dibedakan menjadi 4: gendingan,
pupuh, kidung, dan kakawin. Ada 70 buah nama jenis gendingan,
9 buah nama pupuh, 226 nama kidung, dan 31 buah
nama jenis kakawin. Gegendingan biasanya dipakai untuk mengiringi permainan anak-anak, pupuh untuk Arja dan macapatan, kidung untuk upacara agama dan adat, sedang-kan kakawin digunakan untuk mabasan (dibaca) dan untuk mengiringi upacara agama dan di Bali serta biasa pula dipergunakan dalam pementasan seni pertunjukkan seperti Topeng, Arja, Wayang Wong, Parwa, Calonarang, Basur, Wa-
yang Kulit, Prembon, Sendratari, dan lain-lain.

Karawitan instrumental (gamelan) Bali (slendro
dan pelog) yang dalam buku ini berjumlah 28 ansambel.
Di samping itu Aryasa mengklasifikasikan tentang fungsi karawitan Bali yaitu: berfungsi sakral atau suci, ber-
fungsi ikut menunjang upacara keagamaan, dan fungsi hi-
buran.

Bandem, I Made. Prakemba. Denpasar: Akademi Seni Tari
Indonesia Denpasar, 1986.

Buku ini merupakan sebuah hasil penelitian dari sebuah lontar tentang gamelan Bali yang memuat empat un-
sur pokok yaitu: filsafat atau logika, etika atau susila,
estetika atau lango, gezebug atau teknik.

Selanjutnya dalam buku tersebut dijabarkan antara lain filsafat atau logika; uraian mengenai gamelan Bali dimulai dari bunyi, suara, nada dan ritma oleh Sang Hyang Tri Wisesa di mana nada-nada itu diujudkan dengan simbol penganggengan aksara, seperti bisah (גי), teleng (גֵי), dan cecek (גי). Gamelan sebagai musikal instrumen atau sebagai musik tak dapat dipisahkan dari konsep
keseimbangan hidup yang dinamakan Tri Hita Karana.

Etika dan Susila; menurut lontar Prakempa ini menyebutkan bermacam-macam gamelan Bali, berikut mengurai-
tentang peranan dan aspek ritual yang dimiliki oleh setiap bentuk ansambel tersebut. Perbedaan peranan dan bentuk gamelan itu memberikan indikasi akan adanya etika tertentu dalam gamelan Bali.

Menurut lontar Prakempa ini, semua barungan gamelan di Bali mempunyai fungsi yang berbeda sesuai dengan tempat (lingkungan), waktu dan kondisi. Masalah etika dalam gamelan Bali, di samping dapat dilihat dari segi fungsi, tetapi dapat juga dilihat dari segi ritual (upacara).

Estetika (lango); dalam pembahasan ini membahas tentang unsur-unsur laras (tangga nada) dan tabuh (struktur atau komposisi lagu).

Gegebug (teknik); merupakan aspek terakhir yang menjadi sorotan dalam lontar Prakempa ini. Gegebug atau teknik bukan hanya sekedar ketrampilan memukul atau menutup bilahan gamelan, tetapi mempunyai konotasi yang lebih dari pada itu. Gegebug mempunyai kaitan erat dengan orkestrasi dan menurut Prakempa bahwa hampir setiap instrumen mempunyai gegebug tersendiri dan mengandung aspek physical behavior dari instrumen tersebut. Sifat dari instrumen-instrumen yang terdapat dalam gamelan memberi ke-
indahan masing-masing pada penikmatnya.

Dari keempat aspek yang dibahas dalam Prakempa tersebut, sangatlah berkaitan dengan keberadaan gamelan
Selonding di Desa Tenganan Pageringsingan.


Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis terutama tentang cara penelitian dalam disiplin Etnomusikologi. Dikatakan bahwa ruang lingkup Etnomusikologi bukan hanya terbatas pada aspek musik saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik, di antaranya: lagu, tari, pertunjukkan, gaya permainan, musisi, organologi, klasifikasi instrumen, sejarah, masyarakat pendukung, upacara dan sebagainya yang ada sangkut-pautnya dengan musik.

Dari sekian aspek yang tercantum di atas, maka dalam hal ini penelitian tentang gamelan Selonding di desa Tenganan Pageringsingan merupakan suatu hal terkait dengan aspek tersebut di atas.

**E. METODE YANG DIGUNAKAN**

Metode Pengumpulan data yang paling pokok penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi langsung di lapangan, di samping studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk dapat menyaksikan dengan mata sendiri tentang kejadian-kejadian yang ada dalam upacara tersebut. Sedangkan studi pustaka yang penulis lakukan adalah untuk menunjang penulisan ini, dan untuk menambah wawasan penulis melalui informasi-informasi yang telah diterbitkan dalam bentuk buku-buku. Pada kesempatan ini penulis juga
mengadakan perekaman berupa pengambilan foto, perekaman kaset, tentang pelaksanaan upacara tersebut.


Metode observasi langsung dan perekaman tidaklah cukup sebagai bahan penulisan. Dari pengamatan kegiatan tersebut banyak hal yang belum penulis mengerti. Untuk itu penulis mengadakan wawancara dengan informan Mangku Widia, sebagai mangku desa (pemuka desa) dan I Nyoman Partha Gunawan sebagai kelian gamel (pemimpin gamelan Selonding). Dari hasil wawancara tersebut penulis semakin mengerti, dan data yang penulis dapatkan semakin bertamb-bah. Di samping itu penulis juga diberikan untuk meng-copy buku-buku yang ada kaitannya dengan pelaksanaan upa- cara di desa Tengenan Pagringsingan maupun buku-buku hasil penelitian dari peneliti sebelumnya yang pernah
mengadakan penelitian di desa tersebut.

Selama mengadakan penelitian di desa Tenganan PagringSingan, penulis berusaha untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya tetang hal yang ada sangkut-pautnya dengan penulisan ini. Namun, karena terbentur masalah waktu dan keterbatasan dana yang penulis miliki, maka data tersebut ada yang harus ditelusuri lebih jauh, ataupun ada data yang kemungkinan tidak terpakai setelah penulis klasifikasikan.


Informan ke dua adalah Bapak I Nyoman Partha Gunawan. Dia adalah salah seorang kelian gamel (pemimpin penabuh gamelan Selonding), yang memberikan informasi tentang sejarah gamelan, fungsi gamelan dalam upacara, teknis
permainan; gegebug (tabuhan), saih (patet) dan tinjauan organologinya. Khusus tentang sejarah, masih perlu diadakan penelitian yang mengkhusus tentang hal tersebut. Sebab informan yang penulis tanyakan juga tidak dapat memberikan informasi tentang sejarah gamelan itu. Namun dalam hal ini dia berusaha memberikan informasi tentang sejarah gamelan Selonding berdasarkan mitologi seperti apa yang telah menjadi anggapan masyarakat desa Tenganan Pagringsingan yaitu menganggap gamelan tersebut adalah gamelan paturun.


Informan keempat Bapak I Wayan Turun, adalah salah seorang pegawai Museum Bali di Denpasar, yang telah banyak memberikan informasi tentang sejarah Bali, yang dalam hal ini ada kaitannya dengan sejarah penduduk desa Tenganan Pagringsingan. Informan ini memberikan informasi tentang sejarah tersebut berdasarkan beberapa prasasti maupun lontar-lontar yang pernah dia pelajari.

Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan, maka dalam penulisan skripsi yang berjudul "Gamelan Selonding dalam Upacara Keagamaan di Desa Tenganan Pagringsingan"
Karangsem Bali Ditinjau dari Segi Fungsinya" ini, penulis akan membahas beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam beberapa bab yaitu:

Pada bab I dikemukakan tentang alasan pemilihan judul, batasan permasalahan, tujuan penulisan, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan.

Pada bab II penulis mendeskripsikan upacara keagamaan di desa Tenganan Pagringasingan yang hanya menyangkut tentang Aci Kasa dan Aci Sambah, serta masyarakat pendukungnya.

Pada bab III penulis membahas tentang gamelan Selonding di desa Tenganan Pagringasingan meliputi aspek sejarah yang menyangkut tentang latar belakang masyarakat desa Tenganan Pagringasingan, faktor yang mempengaruhi perkembangan gamelan Selonding; aspek organologi dan klasifikasi yang menyangkut tentang kajian organologi instrumen dalam bentuk fisik dan non-fisik serta klasifikasi instrumen dengan sistem DDS (Dewey Decimal System) berupa deretan angka-angka; aspek fungsi gamelan Selonding dalam upacara keagamaan di desa Tenganan Pagringasingan yang menyangkut tentang gamelan Selonding sebagai fungsi simbolisasi kepercayaan, gamelan Selonding sebagai pelaksana upacara keagamaan meliputi fungsi pembuka upacara, fungsi pengantar upacara, fungsi pengiring tari dan fungsi penutup upacara. Dalam hubungan fungsi gamelan Selonding tersebut di atas, penulis transkripsikan beberapa buah gending-gending Selonding kecuali gending ganggon yang
sangat disakralkan dan tidak diperbolehkan untuk direkam staupun dipelajari.

Pada bab IV penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan penganalisaan tersebut, serta melontarkan beberapa saran.